

BAB II LANDASAN TEORI

Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori memiliki tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala (Sugiyono, 2011: 81). Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan judul pada penelitian meliputi, pembelajaran, gerak tari, metode imitasi dan pendidikan anak usia dini.

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari "instruction" yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat (Sanjaya, 2010: 27). Istilah ini mengandung pengertian, dalam pembelajaran siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa, mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media. Media yang digunakan seperti bahan-bahan media cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Dengan demikian, semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Sebagai contoh yaitu, guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Gagne (Sanjaya, 2010: 27) mengemukakan mengajar merupakan bagian dari pembelajaran, yang menjelaskan peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana

merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Pengertian pembelajaran menurut para ahli yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan suasana atau kondisi, agar terjadi kegiatan interaksi antara warga belajar dengan pendidik dalam melakukan pembelajaran. Hal ini merupakan media atau cara untuk menyampaikan materi kepada siswa agar materi tersebut dapat tersampaikan secara sistematis.

Sardiman (2006: 96) menerangkan bahwa prinsip pembelajaran adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku dengan adanya melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dengan kata lain, dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, aktivitas merupakan prinsip didalam interaksi dan kegiatan belajar-mengajar. Aktivitas belajar meliputi aktivitas fisik dan aktivitas mental. Aktivitas fisik seperti belajar gerak tari yang diajarkan oleh guru, sedangkan aktivitas mental dengan menumbuh-kembangkan kemampuan intelektual siswa dengan menggunakan metode imitasi.

Sardiman (2006: 101) menggolongkan aktivitas belajar berdasarkan pendapat Denrick dalam delapan golongan, dan diuraikan seperti di bawah ini.

1. Aktivitas visual (*visual activities*), seperti: membaca, memperhatikan, gambar demonstrasi, memperhatikan orang bekerja.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), contohnya: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. Aktivitas menulis (*writing activities*), seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Aktivitas menggambar (*drawing activities*), misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
6. Aktivitas motorik (*motor activities*), yang termasuk di dalamnya, antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. Aktivitas mental (*mental activities*), sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Aktivitas emosi (*emotional activities*), seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan penjabaran berbagai macam aktivitas yang dijabarkan di atas, aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Aktivitas lisan, yang ditunjukkan dengan keterlibatan seluruh siswa kelas Matahari dalam menyanyikan lagu Potong Bebek Angsa.
2. Aktivitas motorik, yang ditunjukkan dengan keterlibatan seluruh siswa kelas Matahari dalam melakukan gerak tari dengan media lagu Potong Bebek Angsa.
3. Aktivitas emosi, dengan keterlibatan seluruh siswa kelas Matahari dengan menunjukkan rasa gembira, berani, dan sangat bersemangat dalam memeragakan gerak tari dengan media lagu Potong Bebek Angsa.

2.2 Pengertian Gerak Tari

Setiap karya tari selalu mempunyai elemen yang melandasi bangunan dari sebuah bentuk tari. Elemen dasar tari selalu saling bergantung dan mengisi, baik tari tradisional maupun tari kreasi baru, dengan tidak meninggalkan salah satu elemen tari tersebut. Secara garis besar elemen tari tersebut dibagi tiga bagian: elemen gerak dan struktur, elemen musik dan elemen kostum dengan tata rias (Indah, 2007: 43)

Sumandiyo (2007: 25) mengemukakan bahwa gerak merupakan dasar ekspresi. Oleh sebab itu, gerak merupakan ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh. Gerak tari adalah gerak yang distilir sehingga menimbulkan bentuk yang ekspresif. Menurut Langer, bentuk ekspresif itu adalah bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa (1957: 15). Selanjutnya Soedarsono menyatakan "gerak tari adalah gerak-gerak yang indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia, serta mampu menjalin komunikasi dengan penonton. Adapun gerak yang indah merupakan gerak yang distilir yang di dalamnya mengandung ritme tertentu (1977: 16).

Tujuan dari tari adalah untuk mengomunikasikan gagasan, oleh karena itu, begitu banyak hal yang terdapat dalam sebuah tarian. Dalam hal ini bukan hanya serangkaian gerak saja namun tari juga mempunyai bentuk, yaitu wujud keseluruhan sistem, kesatuan ciri dan mode.

2.3 Metode Imitasi

Anak merupakan peniru ulung. Meniru adalah proses kreativitas anak, sebagai orang tua mengarahkan untuk meniru yang positif dari idolanya. Maka sebagai orang tua atau guru, harus menjadi idola bagi anak. Rasa ingin tahu anak adalah

untuk mengasah kecerdasan anak, sebagai orang tua seharusnya tidak boleh bosan menjawab berbagai pertanyaan anak. Konsentrasi untuk mengetahui baik tidaknya anak berkonsentrasi dilihat saat anak bermain aturan. Sebagai pendidik harus tegas dan konsisten dalam membuat aturan bagi anak, harus ada motivasi dan hukuman. Pujian yang positif dan hukuman harus tegas. tidak boleh emosi dan bersuara rendah, intonasi suara sangat menentukan sikap.

Sebagai upaya pemberian materi gerak tari yang lebih mengutamakan kecerdasan kinestetik anak, diberikan melalui metode imitasi. Imitasi (peniruan) adalah keterampilan untuk menentukan suatu gerakan yang dilatih sebelumnya. Latihan ini bisa dilakukan dengan cara memerhatikan atau memerlihatkan. Dengan demikian, kemampuan ini merupakan representasi ulang terhadap apa yang dilihat atau didengar oleh anak. Oleh karena itu, peningkatan gerak fisik-motorik pada tahap ini bisa dilakukan dengan memeragakan gerakan tertentu. Misalnya, stimulasi yang diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik-motorik dengan menirukan gerak binatang atau gerakan-gerakan lain (Suyadi, 2010: 74).

Metode imitasi adalah yang cenderung untuk meniru gerakan-gerakan, atau sikap model atau obyeknya. Kelebihan metode imitasi bisa relevan dengan konsep, sehingga metode imitasi pada pembelajaran seni tari sangat sesuai karena materi utama tari adalah gerak. Alasan dipilihnya metode imitasi dalam pembelajaran tari dengan tujuan yaitu anak akan lebih fokus dalam melakukan gerak, sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam meniru gerak secara rinci dan menstimulus kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak untuk belajar menari dengan baik.

Metode imitasi adalah metode penyampaian tari secara tradisional yang banyak digunakan guru-guru tari terutama di PAUD, TK dan SD. Metode imitasi ini dibagi menjadi dua yaitu *imam* (anak diajarkan tarian secara keseluruhan dengan arah hadap yang sama) dan *ngede* (anak menirukan gerakan yang diajarkan guru yang berlawanan arah atau anak seperti bercermin di kaca). Secara umum metode imitasi memiliki tujuan untuk membentuk kebiasaan, tingkah laku, keterampilan, sikap, dan keyakinan (Yuni, 2004: 12).

Metode ini dilakukan agar siswa mendapatkan gambaran yang realistis tentang kualitas gerak tari yang baik, seperti yang diutarakan oleh Dave (Suyadi, 2010: 74), bahwa imitasi meliputi tindakan mendengar dan mengamati keterampilan-keterampilan teknik dan artistik (posisi tubuh, diksi dan interpretasi). Dengan metode imitasi ini, siswa dapat belajar dengan cara mendengar, mengamati, dan meniru keterampilan teknik yang dilakukan atau dicontohkan oleh pengajar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada metode imitasi sebagai berikut.

1. Pengajar menemukan topik dari tujuan imitasi.
2. Pengajar memberikan gambaran garis besar terhadap materi yang akan diimitasikan.
3. Pengajar memberikan pengarahan kepada anak didik tentang hal-hal yang harus dilakukan.
4. Siswa melakukan imitasi guru mencontohkan, memberi koreksi untuk kelancaran imitasi.
5. Penilaian hasil pengimitasian yang dilakukan siswa dengan baik dalam bentuk tes.

Kegiatan pembelajaran metode ini disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, maka seorang pengajar akan sangat terbantu, sehingga semua materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami dan dapat diterima oleh para muridnya. Seperti yang diterapkan pada PAUD Babul 'Ilmi, pengajar memberikan materi gerak bersamaan dengan iringan lagu yang anak usia dini tidak merasa asing dengan lagu tersebut, yaitu dengan lagu potong bebek angsa.

Pembelajaran gerak tari dengan pengulangan gerak yang efektif serta merelevansi peniruan-peniruan gerakan yang telah dilakukan pada anak. Dengan metode imitasi ini memiliki kelebihan-kelebihan antara lain.

1. Murid akan memperoleh gambaran yang realistis tentang kualitas gerak tari yang baik, yang terjadi karena proses peniruan dari murid tersebut.
2. Dapat diterapkan pada setiap fase perkembangan angka untuk meningkatkan daya tangkap dan ingatannya.
3. Dapat meningkatkan penguasaan materi gerak yang diperoleh anak usia dini.

2.4 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan pertumbuhan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2010: 13). Pengertian lain menurut Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan bahwa anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikiran,

emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut UU SPN No 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Melalui PAUD ini, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi agama, intelektual, sosial, emosi, fisik, kebiasaan-kebiasaan yang positif, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap untuk kreatif.

Prinsip pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk menumbuhkembangkan semua yang dimiliki oleh anak usia dini. Ki Hajar Dewantara (Tirtarahardja 2005: 118) merangkum semua potensi anak menjadi *cipta, rasa dan karsa*. Sedangkan teori *Multiple Intelligences* (kecerdasan ganda) dari Gardner (Suyanto, 2005: 7) menyatakan bahwa ada delapan tipe kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik (bahasa), logika matematik, spasial, kinestetik tubuh, musikal, interpersonal dan naturalis. Biasanya seorang anak memiliki satu atau lebih kecerdasan dan amat jarang, anak memiliki secara sempurna delapan kecerdasan tersebut.

1. Kecerdasan Linguistik.

Kecerdasan linguistik dapat dipahami sebagai kemampuan menggunakan sistem bahasa untuk berkomunikasi atau kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata sekaligus menggunakan bahasa untuk mengekspresikan gagasan dan pikiran. Anak yang memiliki kecerdasan bahasa dapat dikembangkan dengan berbagai

latihan seperti menulis dan membaca puisi, berdebat, menulis cerita, meniru kata-kata, bermain peran, bermain teka-teki, berpidato atau permainan yang menggunakan gerak-gerak dan isyarat yang disertai musik dan lagu.

2. Kecerdasan Logika-Matematika.

Menurut pakar pendidikan, kecerdasan logika-matematika biasanya hanya tampak dalam diri perseorangan. Kecerdasan ini meliputi antara lain kemampuan menghitung, mengukur, berpikir logis serta menyelesaikan masalah-masalah matematika dengan cepat. Kecerdasan logika-matematika dapat dirangsang dengan melakukan pengenalan terhadap konsep waktu, hubungan sebab-akibat, simbol abstrak, serta latihan berpikir secara matematis-logis, mengumpulkan bukti dan menarik kesimpulan, menciptakan rumus-rumus, serta mengaitkan peristiwa sehari-hari dengan aplikasi bidang fisika dan matematika.

3. Kecerdasan Spasial.

Kecerdasan spasial terkait dengan kepandaian yang dimiliki seseorang dalam hal memersepsi apa yang dilihat. Kecerdasan spasial ini sangat menekankan kemampuan individu untuk berpikir dalam tiga dimensi. Kecerdasan ini, memungkinkan individu untuk bisa menerjemahkan apa yang dibayangkannya, bahkan memodifikasi imajinasinya itu dalam suatu dimensi. Lebih jauh individu mampu menggambarkan keberadaan dirinya sebagai bagian dari ruang dengan objek-objek yang mengitarinya.

4. Kecerdasan Kinestetik.

Kemampuan seseorang untuk menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan fungsinya dan bahkan mampu mengolah gerakan tubuh yang menarik merupakan kemampuan yang dihasilkan oleh kecerdasan gerak kinestetik tubuh. Kecerdasan

kinestetik tubuh menurut koordinasi antara otak dan tubuh. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik tubuh memiliki kemampuan komunikasi melalui gerakan dan bentuk-bentuk secara efektif. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan kinestetik antara lain.

- a. Memiliki prestasi yang menonjol dalam bidang olahraga kompetitif.
- b. Senang bergerak, bahkan ketika duduk sekalipun.
- c. Menyenangi aktivitas yang melibatkan gerakan fisik.
- d. Menunjukkan prestasi yang menonjol dalam bidang kerajinan tangan.
- e. Senang melakukan pekerjaan yang melibatkan tangan.
- f. Gemar membongkar sebuah benda dan kemudian menyusun kembali, dan
- g. Gemar berlari, melompat ataupun berguling.

Sejumlah kegiatan yang bisa dilakukan untuk melatih kecerdasan kinestetik tubuh adalah mengenal lingkungan dan menjelajahi dengan sentuhan, bermain ketangkasan peran yang memungkinkan menggunakan gerak tubuh sebagai simbol, mendemonstrasikan kemampuan mengolah gerak tubuh dalam bentuk tarian, melakukan senam atau olahraga lainnya.

5. Kecerdasan Musikal.

Bila ada anak yang menunjukkan kesukaanya dalam bersenandung atau bernyanyi sangat dimungkinkan anak tersebut mempunyai potensi berupa kecerdasan musikal. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan musikal peka terhadap suara-suara nonverbal yang mereka peroleh dari sekitar lingkungan mereka. Misalnya bunyi derit rem kendaraan, suara belalang daun atau jangkrik waktu malam hari, bunyi gemericik air, bunyi desisan daun bambu yang digesek angin dan sebagainya. Untuk merangsang kecerdasan musikal anak, guru diharapkan mampu

mendorong anak untuk bernyanyi, menikmati lagu dan musik, memainkan musik atau menonton pertunjukkan musik baik langsung maupun tak langsung.

6. Kecerdasan Interpersonal.

Kecerdasan interpersonal terkait dengan bagaimana seseorang memahami perasaan, suasana hati, serta karakter orang lain. Secara lahiriah, kecerdasan ini sudah tampak dalam hubungan khusus antara orang tua, guru dan sesama anak itu sendiri. Tinggal bagaimana guru mendorong agar anak mampu mengembangkan aspek ini dengan kawan-kawan seusianya, ataupun dengan pergaulan disekitar lingkungan kehidupan mereka.

7. Kecerdasan Intrapersonal.

Selain kecerdasan interpersonal ada pula yang disebut sebagai kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan ini erat kaitannya dengan kemampuan melihat pemikiran dan perasaan sendiri. kecerdasan intrapersonal adalah orang yang mampu menyadari keadaan emosionalnya serta mampu menemukan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan pikirannya dengan baik, mampu bekerja secara mandiri.

Untuk merangsang agar anak memiliki kecerdasan intrapersonal yang prima, orang tua atau guru dapat mendorong anak dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk bisa mengekspresikan pikiran dan gagasannya sehingga anak pada gilirannya nanti benar-benar mampu menjadi dirinya sendiri.

8. Kecerdasan Naturalis.

Kecerdasan ini erat kaitannya dengan kecintaan terhadap alam dan lingkungan beserta segenap isinya. Mereka yang memiliki kecerdasan naturalis akan

menyukai keberadaan mereka di alam terbuka. Untuk merangsang kecerdasan ini anak lebih diarahkan untuk melakukan berbagai eksperimen yang terkait dengan fenomena alam.

2.4.1 Karakteristik Anak Usia Dini

Periode emas merupakan masa ketika otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini pula yang disebut-sebut sebagai periode emas, atau yang lebih dikenal sebagai *in the golden ages*.

Alasan disebut periode emas karena pada masa itu anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Sehingga, otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Oleh karena itu, kunci pembentukan kecerdasan otak anak adalah pada usia dini atau periode emas ini. Saphiro (Suyadi, 2010: 24) menyatakan bahwa anak usia dini menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk. Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa, pada anak usia dini, anak dapat dididik untuk melakukan apa saja dan mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk berhasil, meskipun dalam praktiknya sangat buruk, bahkan terkesan mustahil.

Mencermati pencapaian tumbuh kembang anak otak anak pada periode emas ini, hendaknya para guru terutama orang tua, mampu memanfaatkan periode ini sebaik mungkin, sehingga anak bisa tumbuh menjadi anak yang cerdas. Suyadi (2010: 27) menyatakan di luar periode emas ini, tidak banyak hal yang bisa

dilakukan untuk menjadikan anak lebih cerdas. Salah satu cara untuk memanfaatkan periode ini adalah dengan memberikan berbagai stimulasi. Bagi anak usia dini stimulasi yang terbaik yaitu dengan permainan, agar anak meningkatkan kecerdasan ganda, yaitu kecerdasan linguistik (bahasa), logika matematik, spasial, kinestetik tubuh, musikal, interpersonal dan naturalis.

Pandangan para ahli tentang anak cenderung berbeda antara satu sama lain dan cenderung berubah dari waktu ke waktu. Namun kajian terhadap berbagai sumber yang relevan dan relatif mutakhir menyimpulkan adanya beberapa karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Karakteristik anak usia dini menurut Suyadi (2010: 28) yaitu sebagai berikut:

1. Anak bersifat unik.

Anak berbeda antara satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapasitas dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

2. Anak bersifat egosentris.

Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak yang masih bersifat egosentris, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

3. Anak bersifat aktif dan energik.

Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan dan tak pernah berhenti dari

beraktivitas, terlebih jika anak dihadapkan pada suatu kegiatan baru dan memantang.

4. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Dengan rasa ingin tahu yang kuat ini, anak usia PAUD cenderung banyak memerhatikan, membicarakan dan memertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.

5. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.

Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Ia senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya. Kadang-kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memerhatikan, memermainkan dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya.

6. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi. Anak merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Ia akan marah kalau ada yang membuatnya jengkel, ia akan menangis kalau ada yang membuatnya sedih, dan ia pun akan memperlihatkan wajah yang ceria kalau ada sesuatu yang membuatnya bergembira tak peduli dimana dan dengan siapa ia berada.

7. Anak senang dan kaya dengan fantasi.

Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita hayal yang disampaikan oleh orang lain, tapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia bahkan dapat

bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun.

8. Anak masih mudah frustrasi.

Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi serta rasa empatinya yang masih relatif terbatas.

9. Anak masih kurang perkembangan dalam melakukan sesuatu.

Sesuai dengan perkembangan cara berfikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ia kadang-kadang suka melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu perlu diberikan perhatian dan pengawasan bagi anak usia dini.

10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.

Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan. Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memerhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang sama.

11. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman.

Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Ia senang mencari tahu tentang berbagai hal,

mempraktikkan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru, namun tidak seperti orang dewasa, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda atau orang lain dari pada belajar dari simbol.

12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak usia dini semakin berminat terhadap orang lain. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Adapun ciri-ciri anak usia 3-6 tahun menurut Snow Man (Suyadi, 2010: 28-30) sebagai berikut.

1. Anak usia dini umumnya sangat aktif, karena mereka telah memiliki penguatan kontrol terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.
2. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup, karena anak sering tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat yang cukup.
3. Walaupun otot-otot anak lebih berkembang terhadap jari dan tangan namun biasanya anak belum terampil, contoh anak belum bisa mengikat tali sepatu sendiri.
4. Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.
5. Peranan sebagai anak laki-laki atau perempuan lebih jelas, anak laki-laki agresif sedangkan anak perempuan suka bermain boneka dan menari.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Dengan alasan bahwa anak-anak mempunyai sifat senang mengulang-ulang dan dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai terampil melakukannya. Anak bersifat pemberani, anak lebih mudah dan cepat belajar karena tubuhnya masih sangat lentur serta keterampilan yang dimiliki baru sedikit, sehingga keterampilan yang lentur dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada (Putra dan Dwilestari, 2012: 29). Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini telah memiliki kemampuan dengan keterbatasan, yang harus diperhatikan oleh guru.

Pembelajaran gerak tari melalui metode imitasi melibatkan kecerdasan kinestetik anak. Anak usia 4-6 tahun yang memiliki kecerdasan kinestetik mempunyai ciri sebagai berikut.

1. Anak usia 3-4 tahun.
 - a. Berbalik atau berhenti secara tiba-tiba atau cepat.
 - b. Melompat dengan lompatan kurang lebih 37-60 cm.
 - c. Naik tangga tanpa dibantu.
 - d. Meloncat dengan tambahan beberapa variasi lompatan.
2. Anak usia 4 -5 tahun
 - a. Anak sangat aktif, mampu meniru, mengikuti, dan menikmati berbagai gerakan yang dicontohkan.
 - b. Mampu mengontrol gerakan dan memberikan respon bila diberi petunjuk orang dewasa. Seperti berhenti, memulai, atau berputar yang lebih efektif.
 - c. Naik turun tangga dengan langkah kaki yang saling bergantian.
3. Anak usia 5-6 tahun

- a. Mampu melakukan gerakan dengan konstan dan waktu istirahat yang pendek.
- b. Mampu mengikuti permainan fisik yang bersifat sosial.
- c. Mampu menaiki sepeda roda tiga.
- d. Berjalan di garis lurus ke depan atau ke belakang.
- e. Lompat di tempat dengan 1 kaki berjalan di atas papan keseimbangan.

2.4.2 Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Aktivitas pendidikan tidak dibatasi secara sempit pada kegiatan belajar mengajar di kelas, melainkan mencakup segenap aktivitas yang diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran.

1. Berperan sebagai pendidik tidak terbatas pada orang tua dan guru, melainkan bisa pula melibatkan orang dewasa lainnya yang ikut terlibat dalam proses pendidikan anak.
2. Sesuai dengan istilah yang digunakan usia dini, masa pendidikan dibatasi pada jenjang usia sejak lahir sampai dengan enam tahun.
- 3 Sasaran akhir PAUD adalah tercapainya perkembangan anak yang optimal sesuai dengan nilai dan norma yang dianut melalui penyediaan berbagai rangsangan serta lingkungan dan pengalaman belajar yang relevan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dijelaskan lebih lanjut dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I, Butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani bagi anak usia dini yang berusia nol sampai dengan enam tahun agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut serta anak dapat berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma yang dianut.

2.4.3 Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Terdapat sejumlah prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Mengacu sebagian pada prinsip-prinsip yang dirumuskan dalam suatu Semiloka Nasional PAUD di Bandung (Ditjen Diklusepa Depdiknas dan UPI, 2003) Solehudin dan Ihat Hatimah memformulasikan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini diantaranya sebagai berikut.

1. Holistik dan Terpadu.

Prinsip ini mengandung arti bahwa penyelenggaraan PAUD seyogyanya terarah pada perkembangan segenap aspek perkembangan jasmani dan rohani anak serta terintegrasi dalam suatu kesatuan program yang utuh dan proporsional. Secara makro, prinsip holistik dan terpadu bisa berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilakukan secara terintegrasi dengan sistem sosial yang ada di masyarakat dan menyertakan komponen masyarakat sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya.

Para ahli dan praktisi pendidikan anak usia dini dalam hal ini hendaknya selalu menyebarluaskan temuan-temuan ilmiahnya di bidang pendidikan anak usia dini,

sehingga dapat diaplikasikan oleh para praktisi PAUD, baik oleh tenaga profesional di lembaga PAUD maupun oleh tenaga nonprofesional di masyarakat dan keluarga. Berorientasi pada kebutuhan perkembangan dan keunikan anak. Pendidikan anak usia dini seharusnya dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan dan perkembangan anak.

2. Berorientasi pada Masyarakat

Anak adalah bagian dari masyarakat dan sekaligus sebagai generasi penerus dari masyarakat yang bersangkutan. Pendidikan anak usia dini hendaknya berlandaskan dan sekaligus turut mengembangkan nilai-nilai sosiokultural yang berkembang pada masyarakat yang bersangkutan. Prinsip ini memasyarakatkan keragaman sosial budaya, maupun berupa sumber-sumber daya potensial yang ada di masyarakat setempat.

3. Menjamin Keamanan Anak

Pendidik harus mampu menyediakan lingkungan belajar dan perkembangan yang aman bagi anak baik yang bisa membahayakan secara fisik, maupun kesehatan. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya kecelakaan dapat dihindari seminimal mungkin.

4. Keselarasan antara Rumah, Sekolah, dan Masyarakat.

Prinsip ini memberikan pelajaran perlunya jalinan kerja sama yang harmonis antara ketiganya. Ketiga unsur ini perlu mensinergikan program-program pendidikannya, sehingga menjadi suatu program pendidikan yang selaras dan berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan anak secara keseluruhan.

Semua anak memiliki hak untuk mendapat layanan pendidikan anak usia dini yang layak dan berkualitas. Prinsip ini tidak menuntut bahwa anak harus mendapatkan perlakuan yang sama, tetapi justru mereka perlu mendapat perlakuan yang proporsional dan tepat sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak yang bersangkutan.

2.4.4 Pembelajaran Gerak Tari Melalui Metode Imitasi Di PAUD

Pada dasarnya seni untuk anak-anak berbeda dengan seni untuk orang dewasa karena karakter fisik maupun mentalnya berbeda. Hal ini penting diperhatikan khususnya dalam melakukan penilaian karya anak didik, supaya hasil kreasi anak tidak diukur menurut selera dan kriteria keindahan orang dewasa. Fungsi seni dalam pendidikan berbeda dengan fungsi seni dalam kerja profesional. Seni untuk pendidikan difungsikan sebagai media untuk memenuhi fungsi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Sedangkan seni dalam kerja profesional difungsikan untuk meningkatkan kemampuan bidang keahliannya secara profesional.

Pelaksanaan pembelajaran seni di PAUD, pengalaman belajar mencipta seni disebut sebagai pembelajaran berkarya, sedangkan pengalaman persepsi, melihat, dan menghayati serta memahami seni disebut pembelajaran apresiasi. Pembelajaran berkarya seni mengandung dua aspek kompetensi, yaitu: keterampilan dan kreativitas. Keterampilan anak yang ada di dalam PAUD lebih difokuskan pada pengalaman eksplorasi untuk melatih kemampuan sensorik dan motorik, bukan menjadikan anak mahir atau ahli. Sedangkan kreativitas di sini meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terlihat dari produk atau hasil karya dan proses dalam bersibuk diri secara kreatif (Munandar, 1990: 10). Pembelajaran apresiasi disampaikan tidak hanya sebatas pengetahuan saja, namun

melibatkan pengalaman mengamati, mengalami, menghayati, menikmati dan menghargai secara langsung aktivitas berolah seni.

Pengertian pendidikan seni anak adalah usaha sadar manusia dengan menggunakan medium seni (musik, tari, dan rupa) untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran pendidikan seni untuk anak usia dini.

Tujuan pembelajaran tari untuk anak usia dini adalah:

1. melatih fisik motorik anak,
2. melatih perkembangan kognitif, afektif,
3. melatih perkembangan sosial emosi, komunikasi, dan bahasa,
4. melatih minat, bakat, dan kreativitas anak,
5. menanamkan nilai-nilai pendidikan atau nilai-nilai kemanusiaan (kepekaan estetis), dan
6. melestarikan budaya Indonesia.

Kemampuan dasar fisik anak usia dini dapat dikenali dari kemampuannya melakukan gerakan keseimbangan, lokomotor, kecepatan, perubahan, ekspresi, teknik, mengendalikan tubuh, gerak yang energik dan koordinasi anggota tubuh. Kemampuan dasar estetik anak usia dini terlihat dari kemampuannya mengungkapkan keindahan tari baik dalam kegiatan penciptaan tari maupun dalam kegiatan menari. Kemampuan dasar kreatif anak usia dini dapat dikenali dari kemampuannya membuat gerak-gerak yang unik, berbeda dengan teman-temannya, bahkan kemampuannya membuat gerak baru, serta kecepatannya menyesuaikan diri dengan teman-temannya, apabila melakukan kesalahan pada waktu menari.

Ciri-ciri khusus pendidikan seni untuk anak usia dini adalah musik dan tari yang sesuai dengan kemampuan dasar anak usia dini dari aspek intelektual, emosional, sosial, perseptual, fisik, estetika dan kreatif. Bermain merupakan pendekatan yang paling cocok untuk pembelajaran tari di usia dini. Ciri-ciri bentuk tari anak usia dini adalah musik dan tarinya bertema, musik dan gerak tariannya bersifat tiruan (gerak imitatif), musik dan gerak tarinya lebih variatif, bentuk penyajian musik dan tarinya kurang lebih 5 menit.

Oleh karena itu, untuk mengetahui kemampuan gerak tari maka anak diberikan lagu potong bebek angsa dengan gerak tari yang sederhana diberikan oleh guru dengan metode imitasi yaitu anak mengikuti rangkaian gerak yang dicontohkan oleh guru. Gerak tari yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini misalnya seperti melambaikan tangan disertai jalan kemudian menggelengkan kepala dan memutar badan. Dengan gerakan yang sederhana seperti itu dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan kinestetik anak usia dini agar anak mampu menyesuaikan diri selaras dengan kesadaran terhadap anggota tubuh yang dimilikinya.

Indikator gerak dalam pembelajaran tari dengan iringan lagu potong bebek angsa yang dicontohkan oleh guru dengan metode imitasi adalah sebagai berikut :

1. anak mampu membentuk kedua siku tangan dengan ditekuk ke atas lalu dikepakkan ke bawah dengan jari tangan yang menggenggam,
2. mengangkat kaki kanan dan kiri secara bergantian,
3. berjalan memutar,
4. kedua tangan diayunkan yang mengarah ke kiri,
5. kedua tangan diayunkan yang mengarah ke kanan,

6. kedua tangan diletakkan di depan dada kemudian menggerakkan kedua telapak tangan dan diarahkan ke kiri dan ke kanan.

Dengan gerak yang sederhana ini anak diajarkan oleh guru dengan metode imitasi. Melalui gerak ini tujuan yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan kemampuan anak dalam kegiatan seni, khususnya kemampuan kinestetik anak usia dini.